# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laporan suatu keuangan termasuk sarana komunikasi untuk menghubungkan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan pada perusahaan melalui penyajian laporan suatu keuangan dengan sederhana. Pihak tersebut diantaranya yaitu kreditor, investor, dan juga pemilik suatu perusahaan yang melakukan pengestimasian terhadap hamatan laporan keuangan khususnya pada laba dalam pengukuran suatu risiko yang terdapat pada investasi dan juga kredit, sebab laba pada suatu perusahaan sangat diperhitungkan untuk informasi penting. Laba dari suatu perusahaan dijadikan target rekayasa oleh bagi pihak manajemen untuk memperoleh suatu benefit. Pihak manajemen menurut suatu kebijakan akuntansi berperan sebagai pelaksana dan penanggung jawab operasional. Dalam hal ini suatu perusahaan dapat melakukan kontrol pada laba seperti yang diinginkan. Laba perusahaan pada bagian kualitasnya perlu diperhatikan oleh suatu pihak tetapi, penyusunan laporan yang berbasis akrual, berdasarkan PSAK 1 (IAI, 2013), membuat manajemen tidak dapat melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan manajemen laba. (Wibisono et al,2022)

Manajemen laba merupakan salah satu upaya dari pihak manajer dalam mengelola dan mengatur laba sebuah perusahaan untuk memeroleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak lain demi kesejahteraan bersama (Maslihah, 2019). Menurut Sulistyanto (2008) dalam (Fitriya et al., 2020) menyatakan bahwa manajemen laba ialah cara manajer perusahaan untuk menjelaskan atau memengaruhi informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk memengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh seorang manajer untuk beberapa kepentingan tertentu karena manajemen laba itu sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam menentukan seberapa besar laba yang

dihasilkan dari perusahaannya, sehingga perusahaan tersebut dapat mengetahui bahwa perusahaannya mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan.

Fenomena praktik manajemen laba yang kerap terjadi di dalam negri dan luar negri. Sehingga mengakibatkan terjadinya beberapa kasus terkait manajemen laba di perusahaan besar dengan level local dan internasional. Salah satu contohnya adalah kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini bermula tahun 2018 dimana pemegang saham PT Tiga Pilar Sejahtera menolak laporan keuangan tahun 2017 dikarenakan penggelembungan dana. Hingga pada rapat umum pemegang saham luar biasa, Stefanus Joko Mogoginta menuduh bahwa salah pemegang sahamnya yaitu KKR melakukan ambil alih perusahaan secara paksa (hostile takeover). Kisruh tersebut berlanjut hingga dilakukannya rapat umum pemegang saham luar biasa yang kedua pada 30 Oktober 2018 dan mengangkat Hengky Koesnanto sebagai direksi yang baru. Pada rapat itu juga pemegang saham meminta diadakan investigasi secara lebih mendalam mengenai laporan keuangan tahun 2017 dengan menggandeng Ernst & Young yang merupakan salah satu kantor akuntan publik kenamaan di Indonesia. Setelah memakan waktu yang cukup lama akhirnya pada tanggal 12 Maret 2019 hasil penyelidikan tersebut selesai dan didapatkan fakta yang sangat mencengangkan yaitu direksi lama telah menggelembungkan dana sebesar 4 triliun rupiah dan penggelembungan lainnya yang nilainya cukup fantastis yaitu hampir mencapai satu triliun rupiah. Dari penggelembungan tersebut diduga terdapat dana senilai 1.78 triliun rupiah yang mengalir dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Pada akhirnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh direksi lama dari AISA akhirnya berakhir di meja persidangan dan menuntut dan Budi Istanto Suwito sebagai tersangka dengan hukuman penjara selama tiga tahun penjara (CNBC, 2019).

 Beban pajak tanguhan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Beban Pajak Tangguhan terjadi karena perbedaan yang timbul antara angka laba laporan keuangan yang disajikan sehingga menimbulkan perbedaan informasi keuangan yaitu laba yang dihasilkan dengan perhitungan menggunakan akuntansi keuangan dan laba yang disajikan sesuai dengan peraturan perpajakan (fiscal) merupakan arti dari deferred tax expense sebagai total dari beban pajak atas penghasilan yang dikenakan pajak yang dibebankan kepada perusahaan pada periode berikutnya karena adanya perbedaan temporer pada laba sebagai dasar pengenaan pajak.

 Perbedaan tersebut menimbulkan adanya koreksi fiskal negative yang akan dicatat sebagai beban pajak tangguhan perusahaan pada periode yang akan datang. Hal ini mengindakasikan adanya rekayasa pada laporan keuangan yaitu terkait informasi beban pajak tangguhan perusahaan yang di sajikan oleh perusahaan. Apabila nilai beban pajak tangguhan atau *deferred tax expense* yang diakui dalam laporan keuangan semakin besar, menunjukan bahwa standar pelaporan secara akuntansi semakin liberal (Septiawan et al., 2020). Laba yang dilaporkan manajemen bukan hanya pertanggung jawaban kepada stakeholder saja melainkan untuk kepentingan otoritas perpajakan. Jika laba yang dilaporkan oleh pihak manajemen besar maka ini akan menjadi berita baik bukan hanya bagi stakeholder namun juga bagi otoritas perpajakan, karena itu dijadikan sebagai dasar perhitungan beban pajak adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif artinya setiap terjadi adanya kenaikan beban pajak tangguhan , maka profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan. Perbedaan temporer muncul dari komponen akrual dan arus kas operasi. Karena adanya perbedaan temporer itulah beban pajak tangguhan berpengaruh dalam usaha untuk mendeteksi pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh positif atas tindakan manajemen laba.

 Dalam kemampuan perusahaan guna melakukan kewajiban jangka pendeknya ialah pendefinisian dari likuiditas, dengan kata lain, kemudahan guna mengubah aset menjadi kas. Sebuah perusahaan dengan likuiditas yang cukup mempunyai kecukupan aset lancarnya guna menutupi kewajiban saat ini. Akibatnya, apabila perusahaan memiliki likuiditas yang cukup, dapat mengurangi risiko kebangkrutan karena cadangan kas yang cukup untuk menutupi kewajibannya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika rasio likuiditas perusahaan rendah maka manajer akan melakukan manipulasi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Artinya, perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik untuk melunasi hutang jangka pendeknya menggunakan asset lancar yang dimilikinya. Dengan begitu perusahaan tidak memerlukan pinjaman dari kreditur lagi. Hal itu menunjukan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut sejalan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rosalita, 2021) bahwa besar dan kecilnya likuiditas tidak mempengaruhi manajemen laba.

 Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Tingkat profitabilitas dapat ditunjukkan melalui perhitungan dengan cara membandingkan penjualan, total aset maupun modal perusahaan dengan laba. Analisis mengenai profitabilitas diperlukan guna mengevaluasi pengembalian investasi perusahaan.Tingkat rasio profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kemampuan sebuah perusahaan mengelola asset dan memperoleh laba akan meningkat dalam periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai profitablitas yang tinggi akan mengarah untuk melakukan perataan laba atau manajemen laba. .Dalam kaitanya dengan manajemen laba, profitabilias dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat rendah, umumnya manajer akan melakukan tindak manajemen laba untuk menyelamatkan kinerja perusahaan dimata investor. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Bagaskara et al., (2021) menyatakan, perusahaan yang memiliki laba yang besar pada suatu periode akan cenderung melakukan praktik manajemen laba guna menjaga laba agar tetap stabil hal ini bertujuan untuk membuat laporan keuangan terlihat stabil dan hal ini disebabkan oleh adanya motivasi dari pihak manajemen atau manajer untuk memberikan laporan kinerja perusahaan yang baik, sehingga memicu terjadinya manajemen laba. Hal ini menyebabkan apabila rasio profitabilitas memiliki nilai yang cukup kecil, maka manajer akan menjalankan manajemen laba supaya dapat meningkatkan laba yang tercatat di laporan keuangan. Hingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas.

 Beberapa peneliti terdahulu telah membahas tentang masalah Manajemen Laba, antara lain (Paramitha dan Idayati, 2020), (Sules Jayanti et al.,2020), (Septiawan et al., 2020), (Bagaskara et,al., 2021), (Wibisono et al., 2022) . Penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Manajemen Laba antara lain Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Likuiditas. Ketidak konsistenan dalam penelitian terdahulu, disebabkan oleh perbedaan metode, teori atau proksi yang digunakan. Sehingga peneliti akan meneliti kembali dengan variabel seperti Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Likuiditas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti-bukti empiris menganai pengaruh dari Beban Pajak Tangguhan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Pada penelitian ini akan menggunakan perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Pemilihan terhadap sub sektor tersebut dikarenakan adanya peningkatan permintaan jumlah produk maknaan dan minuman di Indonesia karena meningkatnya permintaan terhadap kebutuhan masyarakat terhadap makanan dan minuman. Adapun tujuan utama perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah untuk mendapatkan laba, sehingga tidak sedikit dari banyaknya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman melakukan manajemen laba terhadap perusahaan nya. (Fitriya et al., 2020) menyatakan bahwa manajemen laba ialah cara manajer perusahaan untuk menjelaskan atau memengaruhi informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk memengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang masih mix. Sehingga penulis menentukan untuk mengambil judul penelitian ”Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk diskriptif dan assosiatif untuk menjelaskan hubungan antar variable Beban Pajak Tangguhan, variable Likuiditas, dan variabel profitabilitas terhadap Manajemen Laba sebagai variable Y. Berdasarkan paparan yang dijelaskan oleh peneliti di dalam latar belakang, maka penelitian yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022, manager mengatur tinggi rendahnya manajemen laba berdasarkan kualitas laba dari perusahaan atas pengaruh dari beban pajak tangguhan, likuiditas dan profitabilitas yang terjadi kurun waktu selama 6 tahun terakhir.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka pada penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan likuiditas pada manajemen laba. Sehingga rumusan masalah yang akan di bahas yaitu antara lain ;

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?

4. Apakah beban pajak tangguhan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada hipotesis diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

2. Untuk mengkaji pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

3. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

4. Untuk mengkaji pengaruh beban pajak tangguhan, likuiditas dan profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki memberikan manfaat serta kontribusi terhadap berbagai pihak, dengan begitu penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan manajemen laba, dan menambah pengetahuan serta wawasan untuk pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba khususnya analisis pengaruh beban pajak tangguhan, likuiditas dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1. **Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal tambahan Informasi yang berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi dengan mempertimbangkan tingkat laba perusahaan yang sebenarnya guna untuk dilakukannya investasi oleh investor tersebut.